

**INSTRUCTIONAL COMMUNICATION TEACHER OF CHILDREN
FOUNDATION IN AUTISTIC CHILDREN INDEPENDENT PEKANBARU**

Oleh:

Annisa Prishelly
Prishelly@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder that is indicated by symptoms such as lack of communication skills, social interaction, cognitive function, behavior and sensory abilities that require special handling by autism in special schools. This study aims to determine the instructional communication methods used in Pekanbaru Independent School Children Foundation, knowing the media used in the classroom, and barriers to what happens in the learning process.

This study uses qualitative research methods to the presentation of the descriptive analysis. The subjects were teachers, parents, and students with autism in Pekanbaru while the Independent Children's Foundation is a research object to the teacher instructional communication of children with autism in the Independent Children's Foundation Pekanbaru. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. In reaching the validity of the data in this study, researchers used an extension of participation and triangulation.

The results obtained indicate that the instructional methods used by teachers of children with autism in school autism Independent Children's Foundation is programmed using an instructional method, simulation method, and the method of demonstration. Instructional media were introduced to children with autism in the form of academic media and media sensory integration. Instructional communication barriers between children with autism and teachers include technical barriers and psychological barriers.

Keywords : Children, Autistic, Instructional Communication , Foundation

Pendahuluan

Autis bukanlah suatu penyakit fisik tetapi merupakan sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis hidup dalam dunia sendiri (Yatim, 2007:10). Autis tidak dapat disembuhkan (*not curable*) namun dapat di terapi (*treatable*). Maksudnya adalah kelainan yang ada di dalam otak tidak dapat diperbaiki, namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi semaksimal mungkin. Sehingga anak tersebut bisa berbaaur dengan anak lain secara normal.

Ciri yang paling menonjol pada anak-anak autis adalah kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka umumnya lebih suka menyendiri, tidak suka diganggu bila sedang asyik melakukan kegiatan tertentu, dan amat jarang berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka baru kelihatan mendekati orang lain bila menginginkan sesuatu. Itupun hanya dengan menarik tangan orang menunjuk makanan atau benda yang diinginkannya. Anak-anak yang senang berdekatan dengan orang lain tetap menunjukkan perbedaan yaitu cara interaksinya yang unik. Mereka jarang melakukan kontak mata, tidak banyak tersenyum, dan tak menunjukkan ekspresi

emosi seperti anak-anak lainnya. Bila tertarik pada seseorang, anak-anak biasanya akan meniru gerak-gerik orang tersebut dan mengikuti kemanapun ia pergi. Cara ini bukannya membuat banyak teman, melainkan justru membuat teman-temannya menjauh (Ginanjari, 2008:24).

Anak autis membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari guru, orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat hidup mandiri. Sebaiknya anak autis mendapatkan pendidikan khusus sebelum kependidikan umum. Pendidikan khusus bagi anak autis berfungsi untuk mengurangi, bahkan menghilangkan gejala-gejala autis ini, sehingga anak tersebut bisa bergaul dan berkomunikasi secara normal, tumbuh sebagai orang dewasa yang sehat, berkarya, bahkan mampu membina keluarga.

Pendidikan khusus yang memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran bahasa dan komunikasi anak autis sudah terdapat di Pekanbaru, yaitu sekolah - sekolah dan Pusat Terapi yang berupaya mengembangkan potensi anak, termasuk anak autis. Salah satu Pusat Terapi tersebut adalah di Yayasan Anak Mandiri.

Di sekolah khusus autis Anak Mandiri ini memiliki keunikan dari sekolah – sekolah terapi anak autis lain nya. Di sekolah lain anak autis bisa dibimbing oleh banyak guru, namun di sekolah ini tidak semua guru bisa membimbing anak autis, karena anak autis memiliki ketertarikan tersendiri kepada guru yang dipilih nya untuk menjadi pembimbing.

Guru di sekolah khusus autis lebih memfokuskan pada komunikasi instruksional, yaitu komunikasi yang merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor.

Melatih pembelajaran anak autis lebih sulit daripada anak normal, seorang

guru harus memiliki kesabaran tinggi dan mampu memahami permasalahan autis. Salah satu contoh bentuk kesulitan yang dihadapi oleh para guru anak autis adalah membentuk komunikasi terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan. Selain itu anak autis juga tidak dapat memahami perkataan yang diucapkan oleh guru, sehingga guru harus sabar dalam mengulang perkataan dalam proses belajar. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar, guru harus memberikan komunikasi instruksional yang baik terhadap anak autis sehingga terjadi perubahan perilaku anak autis sebagai hasil dari tindakan komunikasi instruksional guru.

Berdasarkan dari latar belakang dan pentingnya komunikasi maka penulis tertarik untuk meneliti masalah dengan judul: **“Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru”**.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Komunikasi disini sebagai

alat, disebut sebagai alat karena fungsinya yang diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan. Jourdan (1984) pernah berkata bahwa “tidak ada perilaku-

perilaku pendidikan yang tidak berkaitan dengan komunikasi”. Ini artinya bahwa hampir semua kegiatan pendidikan banyak dilakukan atau berkaitan dengan komunikasi (M.Yusuf Pawit,2010:19).

Komunikasi Instruksional

Istilah Instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Menurut Webster’s Third International Dictionary of The English Language menyebut instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. (M.Yusuf Pawit,2010:57). Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor (M.Yusuf Pawit,2010:10).

Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif,

komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor dikalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional. Adapun manfaat adanya fungsi komunikasi instruksional antara lain efek perubahan-perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik (M.Yusuf Pawit,2010:10-11).

Metode Instruksional

Suatu pesan akan diterima oleh komunikan apabila pesan yang disampaikan itu jelas maksudnya, mudah di mengerti dengan menggunakan bahasa dan kata-kata. Karena bahasa adalah pandu realitas sosial, dan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan harus mengetahui teknik-teknik, cara-cara dalam usaha agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Rakhmat,1995:267).

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada

siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun jenis metode nya yaitu:

1. Metode simulasi
2. Metode studi mandiri
3. Metode ceramah
4. Metode sumbang pendapat
5. Metode instruksional terprogram
6. Metode Tanya Jawab
7. Metode Kasus
8. Metode Latihan dengan teman
9. Metode demonstrasi
10. Metode Eksperimen
11. Metode Proyek (pemberian tugas)
12. Metode diskusi

Cara menyampaikan Pesan Komunikasi Instruksional

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Media sebagai saluran primer adalah lambang, missalnya : bahasa, gesture, gambar atau warna, yaitu lambing-lambang khusus dalam komunikasi tatap muka (Effendy,1993:256).

Media Instruksional

Media berasal dari kata medium(media:jamak,medium:tunggal), artinya secara harfiah adalah perantara, penyampai, atau penyalur. Media adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi pengajaran(isi pesan) seperti buku, film, video, slide, dan komputer. Dilihat dari fungsinya, media memang berkemampuan untuk meyimpan informasi, artinya saluran pembawa pesan tersebut mampu dimanfaatkan pada saat-saat yang diperlukan, tidak perlu harus langsung sebagaimana orang yang sedang berbicara. Dilihat dari jenisnya, media bisa dikelompokkan kedalam media audio, media visual, dan media gerak (M.Yusuf Pawit,2010:227).

Media instruksional disini adalah segala jenis sarana pendidikan yang bentuk dan fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya (M.Yusuf Pawit,2010:226).

Hambatan Komunikasi Instruksional

Tujuan- tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan- hambatan yang menghalanginya. Hambatan-

hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak: dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Bahkan, komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. Hal yang tidak bisa dianggap tidak penting ialah hambatan- hambatan yang terjadi pada pihak sasaran atau audiens karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Bahkan, menurut Cowley (1982), hambatan- hambatan pada pihak sasaran ini menduduki tingkat yang lebih besar kemungkinannya. Sambutan dan persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan oleh komunikator atau guru bisa ditafsirkan salah karena hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisinya pada saat proses penerimaan pesan (informasi) berlangsung (dalam Pawit M. Yusuf, 2010:193).

Segala kemungkinan adanya faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu system instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik. Beberapa kemungkinan

hambatan yang ada pada pihak sarsaran, seperti faktor motivasi, perhatian, minat, bakat, kemampuan, termasuk masalah ingatan, retensi, lupa dan sebagainya, perlu diperhatikan oleh para komunikator pendidikan guna mengurangi hambatan- hambatan tersebut hingga menjadi sekecil- kecilnya.

Guru

Guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Efektifitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Abin Syamsudin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan,
2. Inovator (pengembang) system nilai ilmu pengetahuan
3. Transmitor (penerus) system- sistem nilai tersebut kepada peserta didik

4. Transformator (penterjemah) system-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang

memuat pasal-pasal dan ayat-ayat yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hal ini dikuatkan pula dengan Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Anak Autis

Anak menurut Allport (dalam Suryabrata,1990:257) adalah makhluk yang dilengkapi dengan keturunan-keturunan, dorongan-dorongan/ nafsu-nafsu, dan refleks-refleks yang belum memiliki bermacam-macam sifat yang kemudian dimilikinya. Dengan kata lain belum memiliki kepribadian. Sedangkan autis menurut Handoyo (2003:12) berasal dari kata auto yang berarti berdiri sendiri, yaitu ketidak normalan dan keterlambatan komunikasi sehingga anak berkomunikasi dengan diri sendiri, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang disekitarnya dan memiliki dunia sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual yang dimana peneliti meninjau secara langsung objek penelitian mencari

data dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau dihadapi saat ini. Berdasarkan faktor yang tampak untuk kemudian di analisis sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan

yang ada. Penelitian ini diadakan pada bulan Oktober –juni, di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru di jl. Kutilang no.5, Sukajadi Pekanbaru.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan jenis penelitian, digunakan jenis purposive sampling dimana peneliti memilih informan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi dan diharapkan mengerti masalah secara detail. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru di Yayasan Anak Mandiri dan orang tua siswa autisme.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi penulis menggunakan teknik observasi partisipan yaitu metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset. Wawancara adalah mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan sebagai narasumber dengan tujuan agar mendapatkan data informasi yang lengkap. Wawancara

dilakukan secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan yaitu guru, dan orang tua siswa autisme di Yayasan tersebut. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku khusus nya tentang komunikasi instruksional). Penulis mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literature-literatur maupun data-data yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Komunikasi Instruksional yang digunakan guru terhadap anak autisme di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru

Ada beberapa metode yang digunakan para guru di sekolah anak autisme ini, metode – metode tersebut dipilih karena dapat membantu dan mempermudah anak autisme dalam memahami apa yang disampaikan gurunya. Menurut hasil data lapangan guru – guru di sekolah khusus autisme ini menggunakan tiga (3) bentuk metode instruksional yaitu :

1. Metode instruksional terprogram

Metode ini menggunakan bahan instruksional yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran didalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti umpan balik dengan segera. Metode ini sangat membantu anak autisme pada tahap awal pembelajarannya.

2. Metode simulasi

Merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain. Metode ini membantu anak dalam menunjukkan tindakan apa yang akan dilakukannya.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasi.

Di sekolah autisme ini akan melibatkan simbol-simbol verbal dan non verbal dalam rangka merangsang mereka untuk menangkap pesan. Ekspresi wajah, gesture, menunjuk, melakukan modifikasi pada intonasi nada, dan menggunakan simbol, adalah cara-cara nonverbal yang sangat membantu komunikasi instruksional.

Di sekolah khusus anak autisme ini guru menggunakan teknik one by one yaitu teknik belajar individual dalam mengajarkan anak autisme. Metode- metode seperti yang disebutkan di atas yang akan membantu guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan respon baik dari anak autisme. Tanggapan atau respon dari mereka terhadap komunikasi instruksional yang disampaikan beragam, ada yang mengerti namun ada juga yang tidak memberikan tanggapan sama sekali ataupun tidak

merespon terhadap instruksi yang di berikan.

2.Media Instruksional yang digunakan guru di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru

Media yang digunakan dalam pembelajaran anak autis biasanya berupa benda dan alat. Dimaksudkan agar anak autis memiliki respon dan penguatan sistem syaraf sensorik ataupun juga motorik anak penderita autis. Media berupa instrument apakah itu musik, benda terkadang disenangi oleh penderita autis dan membuat mereka tergerak untuk mengetahui benda instrument tersebut. Instrument media yang digunakan diutamakan berhubungan dengan penguatan syaraf sensorik dan motorik. Tujuan yang sangat penting dari pembelajaran ini adalah melihat bagaimana perkembangan anak melalui media tersebut dan seberapa besar pengaruh dari terapi yang dilakukan.

Penggunaan media sangat membantu dalam proses belajar anak autis dikarenakan anak autis sangat minim dalam berkomunikasi bahkan ada yang sama sekali tidak mau berkomunikasi. Dengan menggunakan media seperti gambar, balok, puzzle, lego, sekven dan musik membantu anak dalam pembelajaran akademik sedangkan media

seperti papan titian, meronce, ayunan, dan terampolin akan membantu pembentukan saraf sensorik pada anak.

Tujuan dari penggunaan media pembelajaran tersebut untuk anak autis di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru yaitu untuk meningkatkan daya tarik dan daya ingat siswa, memberikan variasi dalam pembelajaran, dan melatih kepekaan sosial. Tujuan ahir dari suatu proses belajar mengajar yang di harapkan oleh guru adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Dari yang mula nya tidak mengetahui atau memahami menjadi paham. Untuk mengetahui perkembangan dari pembelajaran dan respon yang diberikan dari guru terhadap anak autis selalu diperhatikan perkembangan anak autis, indikator yang menjadi ukuran peningkatan pembelajaran berbagai macam, mulai dari akademis hingga perkembangan komunikasi, sikap dan mental mereka.

3.Hambatan komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran

Hambatan komunikasi antara anak autis dan guru meliputi hambatan teknis dan hambatan psikologis. Pada hambatan teknis, guru menjumpai beberapa kendala, seperti guru tidak mengerti apa yang diucapkan anak , penggunaan bahasa yang tidak sederhana, dan kurang nya media pembelajaran serta kurang nya kerjasama

orang tua terhadap penunjang program di sekolah yang di terapkan di rumah. Pada hambatan psikologis yang terjadi antara guru dengan siswa autis yaitu seringkali anak tidak paham dengan instruksi-instruksi yang di berikan guru, ketidakfokusan anak dan stabilitas emosional anak yang berbeda-beda. Hal lain yang sering ditemui adalah anak autis memberikan respon yang lambat atau tidak merespon apa yang di instruksikan guru sehingga guru harus mencari cara agar komunikasi bisa berjalan lancar.

Hambatan-hambatan yang terjadi di dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi terjadi karena ketidakfokusan anak terhadap lawan bicaranya. Anak autis yang memiliki dunianya sendiri cenderung asik pada apa yang dilakukan atau yang di senangnya. Dalam mengatasi hambatan tersebut guru harus dengan sabar dan dengan cara yang berulang-ulang dalam menyampaikan instruksi nya, agar anak lebih fokus terhadap apa yang di instruksikan.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan hasil analisa terhadap hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan antara lain:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan guru kepada anak autis di Yayasan Anak Mandiri

Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil dilapangan, dimana guru memberikan instruksi kepada anak autis dengan cara berulang-ulang sehingga anak paham dengan apa yang dimaksudkan. Komunikasi instruksional yang dilakukan secara verbal berupaya agar anak terlatih untuk mendengar dan merespon apa yang di instruksikan guru nya. Komunikasi instruksional dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi anak autis, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan psikomotorik anak. Metode-metode instruksional yang digunakan guru terhadap anak autis di sekolah ini seperti metode simulasi, instruksional terprogram dan metode demonstrasi sangat membantu anak dalam pembelajaran. Adapun manfaat adanya fungsi komunikasi instruksional antara lain efek perubahan-perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik.

Adanya perubahan yang terjadi pada anak autis menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan komunikasi instruksional guru terhadap anak autis.

2. Media sebagai instrument pembantu respon bagi anak autis. Media instruksional disini berupa kartu bergambar, tipe recorder, puzzle, meronce, balok dan lain nya merupakan jenis sarana pendidikan yang bentuk dan fungsinya sudah dirancang secara khusus untuk perkembangan akademis nya . Dan dalam terapi sensori integrasi, media yang digunakan seperti papan titian, ayunan, bola, jepitan pinset ataupun benda lainnya, ini sangat membantu untuk melihat rangsangan yang diberikan terhadap anak autis. Media - media tersebut sangat membantu dalam pembelajaran disekolah khusus autis ini, karena dengan adanya media ini anak dapat merespon dengan baik.
3. Hambatan komunikasi instruksional antara anak autis dan guru meliputi hambatan teknis dan hambatan psikologis. Faktor penghambat berikutnya adalah kemampuan

berkomunikasi guru dengan anak autis. Guru terkadang terkendala dalam kemampuan berkomunikasi yang baik, seperti guru tidak mengerti apa yang diucapkan anak. Hal lain yang sering ditemui adalah anak autis memberikan respon yang lambat atau tidak merespon apa yang diinstruksikan guru sehingga guru harus mencari cara agar komunikasi bisa berjalan lancar. Adapun hambatan lainnya yaitu terjadinya komunikasi satu arah yang terjadi pada guru saja dan juga hanya pada anak autis saja. Komunikasi satu arah guru terjadi ketika guru melakukan komunikasi instruksional kepada anak autis namun anak tidak fokus pada apa yang diinstruksikan gurunya, sehingga guru harus menginstruksikan nya dengan berulang-ulang. Faktor lingkungan juga mempengaruhi terhambatnya komunikasi instruksional, seperti anak suka meniru orang-orang di sekelilingnya karena mereka cenderung bersifat menirukan apa yang ada di sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Jaenal dan Syamsir Salam. (2006). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Arikunto, Suhartini. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Bryson, M. J. (2005). *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Delphie, Bandi. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Intan Sejati Klaten.
- Effendy, O.U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O.U. (2003). *Hubungan Masyarakat Study Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendy, O.U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ginanjari, S. Adriana. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handoyo. (2003). *Autisme ; Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Pengajar.
- Harjana M. Agus. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Kriyantono, Rachmat. (2011). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- M. Yusuf Pawit. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexsi J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexsi J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohim Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi Persepektif, Ragam, & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rubani Mardiah. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Pekanbaru: UR Perss.
- Usman Husaini dan Akbar Setiadi Purnomo. (2009). *Metodologi*

- Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi : Pendekatan Paksonomi Konseptual*. Depok : Ghalia Indonesia.
- William Chris dan Wright Bary.(2004). *Strategi Praktis Bagi Orang Tua Dan Guru Anak Autis* , Jakarta : Dian Rakyat.
- Widjaja H.A.W. (2010). *Komunikasi dna Hubungan masyarakat*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Witra Irzani
- Sumber Internet :**
- (www.cirianakautis.com/) diakses tanggal 10 Oktober 2013 pukul 14.46 wib
 - (panduanguru.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran)diakses tanggal 25 November 2013 pukul 22.16 wib
 - (panduanguru.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran)diakses tanggal 25 November 2013 pukul 22.16 wib
 - (<http://aceh.tribunnews.com/2013/12/03/anak-berkebutuhan-khusus-juga-butuh-pendidikan>). Diakses tanggal 06 Januari 2014 pukul 23.25 WIB
 - <http://akriwijayasaputra.wordpress.com> – teori-belajar-menurut-ahli/ diakses tanggal 10 maret 2014 pukul 22.30 wib
 - (www.rumahautis.org/v2/aboutisme/299-kupas-habis-autisme-html) diakses tanggal 5 februari 2014 pukul 20.35 wib